

SINERGITAS TRIPUSAT PENDIDIKAN PADA PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DI SD DALAM PANDANGAN KI HAJAR DEWANTARA

Arif Mahya Fanny

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

arifmahyafanny@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis sinergitas tripusat pendidikan yang dalam mendukung kebijakan program penguatan pendidikan karakter (PPK) dan menghasilkan sebuah rekomendasi kebijakan guna perbaikan kualitas pendidikan di SD. Perbaikan dalam bidang pendidikan oleh pemerintah terus diupayakan dengan adanya PPK. Upaya terbaik dilakukan bukan hanya melibatkan warga sekolah saja namun adanya pihak lain di luar sekolah, yaitu mereka sebagai orang tua dan komunitas masyarakat berkarakter. Dalam hal ini menjalin kerjasama adalah kunci keefektifan pendidikan karakter, dengan menggunakan kerjasama model linier, sekolah memberikan sarana dan himbauan dalam satu arah. Selanjutnya kerjasama model dua arah atau interaksional, pihak sekolah memberikan sarana dan himbauan yang memungkinkan mendapat umpan balik pengirim dan penerima. Sedangkan kerjasama model segala arah transaksional sekolah dapat mencapai kesepakatan bersama dari segala lingkungan pendidikan baik sekolah, keluarga, masyarakat.

Kata Kunci: kebijaka Pendidikan, penguatan pendidikan karakter, tripusat Pendidikan

Abstract

This study aims to analyze the synergy of the education trip center in supporting the policy of the character education strengthening program (PPK) and to produce a policy recommendation to improve the quality of education in elementary schools. The government continues to strive for improvements in the education sector with the existence of KDP. The best efforts are made not only to involve school residents but the existence of other parties outside the school, namely them as parents and a community with character. In this case, establishing cooperation is the key to the effectiveness of character education, by using a linear model collaboration, schools provide facilities and appeals in one direction. Furthermore, the two-way or interactional model of cooperation, the school provides the means and appeals that allow the sender and receiver to receive feedback. Meanwhile, the cooperation of all transactional school models can reach mutual agreement from all educational environments, including schools, families and communities.

Keywords: education policy, strengthening character education, trip center education

LATAR BELAKANG

Pembelajaran abad 21 telah memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan, ketika arus informasi dapat diperoleh dan diakses untuk diambil oleh siapa saja tanpa mengetahui asal informasi tersebut. Hal ini berbahaya bagi kelangsungan peserta didik dalam memperoleh bahan pembelajaran dan sumber berbahaya lainnya. Tentunya hal ini perlu diantisipasi melalui bukan sekedar bagaimana siswa belajar dan cara guru mengajar, yaitu melalui cara pandang terhadap konsep pendidikan itu sendiri.

Undang-undang Sisdiknas mendefinisikan "pendidikan sebagai usaha sadar, terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dijelaskan pada kalimat terakhir pada definisi UU Sisdiknas tersebut yang telah mencakup pendidikan karakter untuk siswa di sekolah.

Suprpto mengemukakan, "pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan benar dan salah, akan tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik (Suprpto, 2014).

Karena pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* atau "komunitas masyarakat yang bisa membentuk karakter" (Bohlin, Farmer, & Ryan, 2001; Asmani, 2011; dan Priyambodo, 2017). Jadi yang disebut komunitas masyarakat berkarakter adalah lingkungan sekitar peserta didik dalam pergaulan sehari-hari yang mampu menjaga perilaku berkarakter baik. Karakter membutuhkan interaksi sosial di mana kita berinteraksi dengan orang lain (Cunha, Martins, André, Albuquerque, & Cunha, 2016). Menurut Bajovic pengembangan karakter di Ontario Schools K-12, menyatakan bahwa nilai dan atribut pengembangan karakter adalah "universal dan melampaui ras, agama, etno-kultural, linguistik, dan lainnya (Bajovic, Rizzo, & Engemann, 2009).

Namun pada kenyataannya mulai dari kisah beberapa pendidik yang dilaporkan karena 'kekerasan' terhadap siswa, hingga kabar duka meninggalnya seorang guru honorer setelah dianiaya siswa. Berita-berita tersebut menimbulkan polemik di masyarakat, terlebih lagi di dunia pendidikan. Selain itu juga kurangnya profesionalisme dan jiwa "Among" guru, adanya pengaruh negatif globalisasi kepada para siswa, dan kurangnya peran orang tua dan masyarakat pada implementasi

kebijakan pendidikan karakter (Acetylena, 2013).

Perbaikan karakter peserta didik terus diupayakan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo dalam sistem pendidikan nasional melalui Perpres No 7 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. PPK yang mencakup nilai-nilai: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Pelaksanaan PPK ini tentu saja tidak bisa dilakukan sendiri oleh lembaga pendidikan. Namun harus ada kerjasama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk dapat membentuk perilaku peserta didik yang berkarakter sesuai cita-cita tujuan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, dikenal adanya tripusat pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Maka penulis bertujuan mendeskripsikan lingkup telaah tentang Kebijakan PPK di SD, peran tripusat pendidikan dan strategi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara serta rekomendasi kebijakan pendidikan yang menjadi pengawal terlaksananya PPK.

TELAAH PUSTAKA

1. Kebijakan PPK di SD

Kebijakan penguatan pendidikan karakter (PPK) dilahirkan karena tuntutan yang mendesak demi masa depan, permasalahan semakin kompleks dan juga harapan generasi penerus untuk masa depan yang baik. Menurut Ansori, "kondisi saat ini mampu menuntut lembaga pendidikan, khususnya madrasah, yang harus mampu mewujudkan siswa yang berkepribadian utuh dan tangguh dengan nilai-nilai moral, sikap spiritual, keilmuan dan keterampilan (Anshori, 2017).

Dalam Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 menyatakan bahwa PPK merupakan gerakan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan, guna memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga. Nilai-nilai ini akan ditanamkan dan diimplementasikan melalui system pendidikan nasional agar diketahui, dipahami dan diterapkan pada seluruh lingkungan pendidikan peserta didik.

Permenag 2 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter bertujuan meningkatkan penerapan nilai-nilai agama dan Pancasila dalam Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan

mengenai ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama serta mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan agama yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, watak dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, ini dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Tujuan penguatan pendidikan karakter menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, memiliki tujuan yang pertama membangun generasi emas pada tahun 2045, ke dua membangun platform pendidikan nasional dimana pendidikan karakter sebagai jiwa utama melalui dukungan publik, ke tiga merevitalisasi dan memperkuat potensi, kompetensi, lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam mengimplementasikan PPK.

Selanjutnya dalam implementasi PPK, dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah, dan merupakan tanggung jawab kepala satuan Pendidikan Formal dan guru.

2. Peran Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan karakter

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku bagian pertama, ada tiga pusat pendidikan yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Ketiga pendidikan itu ialah pendidikan keluarga, sekolah dan pendidikan alam pergerakan pemuda

yang dimaknai masyarakat (Ki Hajar, 2004).

Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama yang diterima manusia mulai dari hal-hal yang mendasar. pendidikan keluarga telah menjadikan penentu bagi masa depan seorang anak. Tentunya pendidika keluarga menjadikan orang tua menjadi seorang guru. Untuk itu orang tua saat ini harus mampu mengikuti perkembangan teknologi dan perubahan sosial secara global. karena seorang anak butuh menafsirkan hal-hal baru disekitarnya.

Namun hal ini harus selaras dan konsisten dengan yang dipelajari di sekolah, Jika tidak ada konsistensi antara nilai-nilai yang dipelajari atau disaksikan siswa di sekolah dan di keluarga, maka konflik terjadi dan situasi ini menyebabkan gangguan kepribadian.(Yaşaroğlu, 2016).

Selanjutnya pendidikan sekolah yang menjadi tempat kedua bagi perkembangan anak. Di sekolah guru adalah pemeran utamanya dan bisa dikatakan pengganti orang tua, yang wajib meneruskan pendidikan karakter, pengetahuan dan keterampilan lainnya. Guru di era milenial harus mampu menyajikan pendidikan karakter yang membentuk peserta didik menjadi insan yang terbuka dan mau menerima perbedaan, karena perbedaan itu tidak salah dan tidak bisa dihindari.

Etherington berpendapat bahwa pendidikan nilai merupakan bagian penting dari sekolah. Dalam sistem sekolah umum, telah ada upaya untuk membangun dan menerapkan kurikulum berbasis nilai yang mencerminkan moralitas naturalistik atau sosial (Etherington, 2013).

Terakhir adalah masyarakat, alam pendidikan ini menjadi tempat yang penting karena kelanjutan seorang manusia pada tahap setelah pendidikan sekolah. Masyarakat juga memiliki tanggung jawab pendidikan seperti pada alam pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah. Karena masyarakat sebagai sekumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan negara, budaya dan agama. Sehingga masyarakat harus mampu mempertahankan keharmonisan antara individu dengan kelompok.

Selaras dengan pendapat Lickona, "keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kekuatan lingkungan di luar sekolah yaitu dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang tergabung dengan sekolah guna memenuhi kebutuhan anak-anak atau peserta didik" (Lickona, 2015).

3. Strategi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

Strategi pendidikan karakter dalam pembentukan dan penanaman karakter melalui keluarga, sekolah, masyarakat merupakan usaha mulia yang sangat mendesak yang harus

dilakukan. Upaya terbaik dilakukan bukan hanya melibatkan warga sekolah saja namun adanya pihak lain di luar sekolah, yaitu mereka sebagai orang tua dan komunitas masyarakat berkarakter. Dalam hal ini menjalin kerjasama adalah kunci keefektifan pendidikan karakter, dengan cara menggerakkan pihak luar yang terlibat secara maksimal guna mewujudkan lingkungan pendidikan berkarakter (sekolah yang bertujuan membangun bukan hanya kecerdasan intelektualnya saja namun juga karakter, akhlak).

Menurut Saptono, "pendidikan karakter yang sukses adalah hasil dari kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan keluarga serta masyarakat. Melalui pendidikan keluarga karakter baik diajarkan, sedangkan di sekolah adalah sebagai peneguh dalam masyarakat. Maka sekolah karakter yang efektif adalah sekolah yang tidak melaksanakan pendidikan karakter secara sendiri, melainkan sekolah yang siap melakukan kerjasama dengan maksimal terhadap orang tua peserta didik dan masyarakat (komunitas) karakter (Saptono, 2011).

Maka melalui kerjasama pendidikan ini pula dapat mendukung terwujudnya program penguatan pendidikan karakter dengan baik, efektif dan efisien. Menurut M. Fahmi Arifin guna mendukung berjalannya tripusat pendidikan secara optimal maka ada 3 model yang dapat diterapkan yaitu:

a. Model Satu Arah (*linier model*)

Diwujudkan dalam bentuk: 1) membuat dan memberikan buku panduan pendidikan kepada orangtua/wali siswa, 2) memberlakukan tata tertib kepada siswa dan orangtua siswa, 3) menyediakan kotak saran/ layanan sms dan lain sebagainya, dan 4) sekolah memberikan himbauan kepada orangtua/wali siswa agar lakukan pembiasaan akhlaqul karimah kepada peserta didik/siswa di rumah.

b. Model Dua Arah (*interaksional model*)

Diwujudkan dalam bentuk: 1) membuat dan membagikan buku penghubung kepada orangtua/wali siswa, 2) menyediakan jadwal konsultasi bagi orangtua/wali peserta didik yang ditujukan agar baik sekolah maupun orangtua/wali memiliki waktu untuk saling memberikan informasi tentang kendala/permasalahan yang dihadapi seputar perkembangan karakter siswa

dan 3) menyelenggarakan kegiatan lomba yang melibatkan orangtua/wali siswa, dalam hal ini sekolah dan orangtua wali sama-sama memberikan kontribusi dan saling menguntungkan.

c. Model Segala Arah (*transactional model*)

Diwujudkan dalam bentuk hubungan timbal balik seluruh komponen lingkungan pendidikan. Selain itu, tanggung jawab keberhasilan pendidikan karakter dalam model ini

merupakan tanggung jawab yang dipikul bersama baik sekolah keluarga maupun masyarakat (Fahmi Arifin, 2017).

4. Rekomendasi Kebijakan

Maka dapat direkomendasikan dalam menentukan atau membuat kebijakan pendidikan, agar terjadi sinergi antara program PPK dari pemerintah dan lingkungan pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini menjalin kerjasama adalah kunci keefektifan pendidikan karakter, dengan menggunakan kerjasama model linier, sekolah memberikan sarana dan himbauan dalam satu arah. Selanjutnya kerjasama model dua arah atau interaksional, pihak sekolah memberikan sarana dan himbauan yang memungkinkan mendapat umpan balik pengirim dan penerima. Sedangkan kerjasama model segala arah transaksional sekolah dapat mencapai kesepakatan bersama dari segala lingkungan pendidikan baik sekolah, keluarga, masyarakat.

Pemerintah dapat membuat model-model diatas sebagai bahan acuan untuk membuat atau merevitalisasi sebuah kebijakan yang tentunya demi terjadinya sinergitas antara kebijakan PPK dari pemerintah dengan lingkungan pendidikan peserta didik.

KESIMPULAN

Dari apa yang sudah disajikan pada pembahasan yang terkait dengan sinergitas tripusat

pendidikan dengan kebijakan PPK. Maka akan disajikan kesimpulan bahwa PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam dunia pendidikan, dikenal adanya tripusat pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu lingkungan yang mampu mengawal berjalannya penerapan kebijakan pendidikan oleh pemerintah yang disebut PPK. Upaya melibatkan warga sekolah saja tidak cukup namun harus ada pihak lain di luar sekolah, yaitu mereka sebagai orang tua dan komunitas masyarakat berkarakter. Dalam hal ini menjalin kerjasama adalah kunci keefektifan pendidikan karakter, dengan cara menggerakkan pihak luar yang terlibat secara maksimal guna mewujudkan lingkungan pendidikan.

Sehingga sinergitas tripusat pendidikan dalam program PPK di SD dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dapat terjalin dengan optimal, dengan harapan kebijakan yang telah berjalan tersebut dapat meningkat demi membangun pendidikan karakter untuk bangsa dan kualitas pendidikan di Indonesia lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S. (2013). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang. *Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*.
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bajovic, M., Rizzo, K., & Engemann, J. (2009). Character Education Reconceptualized for Practical Implementation. *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*.
- Bohlin, K. E., Farmer, D. L., & Ryan, K. (2001). *Building character in schools resource guide. The Jossey-Bass education series*.
- Cunha, M., Martins, R., André, S., Albuquerque, C., & Cunha, M. (2016). Ethical-Moral Courses of Action and Active Citizenship in Health Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.096>
- Etherington, M. (2013). Values Education: Why the Teaching of Values in Schools is Necessary, But Not Sufficient. *Journal of Research on Christian Education*. <https://doi.org/10.1080/106562>

19.2013.808973

Fahmi Arifin, M. (2017). Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Muallimuna*, 3(1), 78-86. Retrieved from <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>

Ki Hajar, D. (2004). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Lickona, T. (2015). *Education for Character: How Our School I Can Tach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.

Perpres. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (2017). Indonesia.

Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter: Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatang Islam di Kota

Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*.

Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, wawasan, strategi dan langkah-praktis*. Salatiga: Erlangga.

Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang No.20 Tahun 2003. *Departemen Pendidikan Nasional*.

Suprpto, S. (2014). MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERPADU DI SMA-IT DARUL HIKAM BANDUNG. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v12i1.71>

Yaşaroğlu, C. (2016). Cooperation and Importance of School and Family on Values Education. *European Journal of Multidisciplinary Studies*. <https://doi.org/10.26417/ejms.v1i2.p66-71>

UNESA
Universitas Negeri Surabaya